

Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Wongayabetan, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

Luh Anggreni Dewi, I Gusti Agung Ayu Ambarawati¹⁾, I Wayan Budiasa²⁾
Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana,
E-mail: anggrenidewiluh@gmail.com

¹⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

²⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRACT

Agribusiness Development Strategy of Organic Brown Rice at Subak Wongayabetan, Mengesta Village, Penebel District, Tabanan Regency

Bali tourism development together with consumer awareness on health is an opportunity for organic products producers. In order to take this opportunity, Subak Wongayabetan needs a strategy to develop agribusiness development of organic brown rice. The objective of this research is to investigate alternative strategies and priorities to the strategies run by the Subak Wongayabetan in managing organic brown rice agribusiness development.

Respondents in this research were selected purposively regarding their expertise and knowledge of the research. Primary data were collected by conducting focus group discussions, surveys, and in-depth interviews. Secondary data were collected from publications. Formulation of alternative and priority strategies was using SWOT analysis and QSPM.

The results show that alternative strategies of agribusiness development for organic brown rice include: 1) increasing productivity of organic brown rice, 2) improving the skills of processing organic fertilizers and pesticides, 3) developing subak as agrotourism, 4) cooperate with Village Unit Enterprises, 5) expansion of wetland organic field, 6) training of farming book-keeping, 7) intensifying the use of packaging and branding, 8) labor recruitment from outside the region, 9) intensifying integrated pest and disease, 10) socialization of organic products to consumers, 11) intensification of Internal Control System (ICS), and 12) database improvement and Management Information System to support the sustainability of organic certification. The most priority strategy in this research shows that ICS intensification is selected..

In supporting the development of agribusiness organic brown rice, members of Subak Wongayabetan are suggested to do book-keeping of their farming costs and returns, more intensive socialization to the benefits of organic farming, and creating more innovative actions through packaging and branding use to increase the products value.

Keywords: SWOT, QSPM, organic brown rice

Pendahuluan

Sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian yang holistik dimana manajemen produksinya bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman (Budiasa, 2014). Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang telah ditetapkan oleh badan standarisasi (IFOAM, 2008). Pola hidup sehat telah menjadi gaya hidup baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*), dan ramah lingkungan (*eco-labeling attributes*).

Perkembangan pariwisata Bali yang mengalami peningkatan tiap tahunnya sebesar 7,1% (BPS, 2014) dan kesadaran konsumen tentang pentingnya kesehatan merupakan peluang pasar bagi produsen produk pangan organik. Salah satu subak di Bali yang memproduksi bahan pangan organik dan sudah tersertifikasi oleh LeSos adalah Subak Wongayabetan dengan komoditi utama yaitu beras merah organik. Peningkatan jumlah permintaan beras merah organik Subak Wongayabetan disebabkan semakin meningkatnya minat konsumen terhadap beras merah organik dan adanya *outlet-outlet* baru yang ingin membeli beras merah organik produksi Subak Wongayabetan.

Peningkatan jumlah permintaan beras merah organik Subak Wongayabetan mempengaruhi minat petani untuk memproduksi beras merah organik. Tingginya minat konsumen terhadap pangan organik dapat dijadikan peluang usaha bagi Subak Wongayabetan. Upaya meraih peluang dengan memaksimalkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan yang dimiliki, maka Subak Wongayabetan perlu berstrategi dalam mengembangkan agribisnis beras merah organik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah: 1) apa strategi alternatif yang dapat dijalankan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik? dan 2) apa strategi prioritas yang tepat dijalankan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: strategi alternatif yang dapat dijalankan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik dan strategi prioritas yang tepat dijalankan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik.

Kajian Pustaka

Konsep Pertanian Organik

Menurut Budiasa (2014), sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian holistik dimana manajemen produksi bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman. Dua aspek utama dalam pertanian organik yaitu penggunaan pupuk dan pestisida organik. Perbedaan mendasar antara pengelolaan

sistem pertanian organik dan konvensional adalah cara penanganannya. Pertanian konvensional lebih sering menargetkan pencapaian jangka pendek (misalnya aplikasi pupuk cair atau herbisida). Pertanian organik tidak mengutamakan pada ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan konsep ekologi. Ini menggunakan pendekatan strategis yang berbeda, yang bergantung pada tujuan jangka panjang.

Kegunaan Budidaya Organik

Kegunaan budidaya organik pada dasarnya membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya kimiawi. Pupuk organik dan pupuk hayati memiliki daya ameliorasi ganda dengan bermacam-macam proses yang saling mendukung untuk menyuburkan tanah serta menghindarkan kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan (Sutanto, 2002). Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan karena memanfaatkan pupuk organik dan dapat memberikan beberapa dampak positif untuk masyarakat pedesaan (Kennvidy, 2010).

Analisis Matriks SWOT

Menurut Rangkuti (2005), analisis matriks SWOT merupakan salah satu metode atau cara untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats* yang akan dilakukan analisis. Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah. Rangkuti (2006), menyatakan matriks SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*), dan strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*).

Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM)

QSPM menggunakan masukan dari analisis tahap 1 dan hasil-hasil pencocokan dari analisis tahap 2 untuk memutuskan secara objektif strategi alternatif yang dapat dijalankan (David, 2004). Secara konseptual, QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Subak Wongayabetan, Desa Mengesta. Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pemilihan Subak Wongayabetan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Penentuan informan sebagai responden penentu faktor strategis internal dan eksternal menggunakan teknik penentuan responden secara sengaja. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah responden yang mengetahui dengan baik kondisi internal maupun eksternal Subak Wongayabetan dalam

agribisnis beras merah organik yang berjumlah 10 orang. Informan kunci untuk memperoleh informasi usahatani padi merah organik dan anorganik adalah *Pekaseh* Subak Wongayabetan. Informan kunci dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa *Pekaseh* Subak Wongayabetan mampu memberikan informasi terkait dengan usahatani tersebut.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yaitu: 1) FGD, b) survey, dan wawancara mendalam. Pengumpulan data sekunder dengan studi dokumentasi terkait dengan penelitian. Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data berupa daftar isian dan kamera foto. Variabel, indikator, parameter, dan pengukuran yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Variabel, Indikator, Parameter, dan Pengukuran Strategi Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Wongayabetan, Desa Mengesta, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

No.	Variabel	Indikator	Parameter*	Pengukuran
1.	Faktor-Faktor Strategis Internal	Kekuatan	1. Tersedianya sarana pengolahan pasca panen	Kualitatif
			2. Tersertifikasi organik secara mandiri	Kualitatif
			3. Intensifnya bimbingan teknis budidaya padi organik	Kualitatif
			4. Tingginya komitmen anggota Subak Wongayabetan	Kualitatif
			5. Adanya pengakuan kualitas produk	Kualitatif
			6. Tersedianya potensi pupuk organik	Kualitatif
			7. Adanya sistem pengawasan internal	Kualitatif
2.	Kelemahan	1. Terbatasnya tenaga kerja pengolahan pasca panen	Kualitatif	
		2. Rusaknya jalan akses ke lokasi	Kualitatif	
		3. Terbatasnya jumlah lahan sawah organik (34,21%)	Kuantitatif	
		4. Tidak ada perencanaan dan catatan usahatani	Kualitatif	
		5. Sistem penjualan beras merah organik secara curah	Kualitatif	
3.	Peluang	1. Program Bali Organik	Kualitatif	
		2. <i>Trend</i> kemandirian pangan (<i>food safety</i>)	Kualitatif	
		3. Rencana pengembangan destinasi desa wisata	Kualitatif	
		4. Rencana pengembangan BUMDes	Kualitatif	
		5. Adanya premi organik	Kuantitatif	
		6. Adanya varietas hibrida	Kualitatif	
4.	Ancaman	1. Perubahan cuaca (<i>climate change</i>)	Kualitatif	
		2. Hama padi	Kualitatif	
		3. Produk organik palsu	Kualitatif	
		4. Masa berlaku sertifikat organik	Kuantitatif	

Sumber: *Data primer hasil FGD (2015)

Hasil identifikasi faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki oleh Subak Wongayabetan dirumuskan ke dalam matriks IFAS. Hasil identifikasi faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) dirumuskan ke dalam matriks EFAS. Teknik

penentuan strategi alternatif yaitu mengkombinasikan hasil yang diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS yang dianalisis dengan matriks SWOT. Penentuan strategi prioritas dengan menggunakan analisis QSPM. Pemilihan strategi alternatif dengan QSPM dilakukan secara objektif untuk memilih strategi prioritas yang dapat dijalankan oleh Subak Wongayabetan dalam mencapai visi, misi, dan tujuan Subak Wongayabetan.

Analisis struktur biaya pada usahatani padi merah organik dan anorganik dilakukan dengan mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel. Analisis pendapatan yaitu menganalisis pendapatan atas biaya tunai dan biaya total pada usahatani padi merah organik dan anorganik. Analisis R/C ratio menilai R/C ratio atas biaya tunai maupun atas biaya total usahatani padi merah organik dan anorganik. Analisis R/C ratio bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani padi tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif analisis dengan uraian/narasi, kata-kata, ungkapan, kalimat yang baik sesuai dengan bahasa ilmiah yang mudah dimengerti dan dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Analisis perbandingan struktur biaya usahatani padi merah organik dan anorganik di Subak Wongayabetan

Hasil perhitungan analisis struktur biaya dalam satu musim tanam padi merah organik dan anorganik diperoleh total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi merah organik lebih sedikit sebesar Rp 11.843.575,00 dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan usahatani padi merah anorganik sebesar Rp 17.796.375,00. Hal ini disebabkan perbedaan penggunaan pupuk serta tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi merah organik maupun anorganik.

Analisis perbandingan pendapatan usahatani padi merah organik dan anorganik di Subak Wongayabetan

Pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total per hektar per musim tanam pada usahatani padi merah organik lebih besar dibandingkan usahatani padi merah anorganik. Pendapatan atas biaya tunai per hektar per musim tanam pada usahatani padi merah organik sebesar Rp 38.196.800,00 dan Rp 11.874.000,00 untuk usahatani padi merah anorganik. Pendapatan atas biaya total per hektar per musim tanam pada usahatani padi merah organik sebesar Rp 35.156.425,00 dan Rp 6.203.625,00 untuk usahatani padi merah anorganik. Tingginya pendapatan tersebut disebabkan rata-rata penerimaan, produksi, dan harga jual padi merah organik lebih besar dibandingkan usahatani padi merah anorganik.

Analisis perbandingan R/C ratio usahatani padi merah organik dan anorganik di Subak Wongayabetan

Nilai R/C ratio atas biaya tunai usahatani padi merah organik sebesar 6,61 dan 1,98 untuk usahatani padi merah anorganik. Nilai R/C ratio atas biaya total usahatani padi merah organik sebesar 3,80 dan 1,35 untuk usahatani padi merah anorganik. Nilai R/C ratio usahatani padi merah organik lebih besar dibandingkan nilai R/C ratio usahatani padi merah anorganik.

Hasil Evaluasi Faktor Strategis Internal dan Eksternal di Subak Wongayabetan

Hasil perhitungan matriks IFAS diperoleh total skor sebesar 2,53. Hal ini menunjukkan bahwa Subak Wongayabetan mampu memanfaatkan faktor kekuatan untuk mengatasi faktor kelemahan yang dimiliki. Kekuatan utama adalah adanya sistem pengawasan internal. Mempertahankan kualitas produk beras merah organik, Subak Wongayabetan memiliki sistem pengawasan internal yang dilaksanakan oleh inspektur internal untuk melakukan pengecekan dan pengawasan dari hulu hingga hilir berdasarkan Standar Organik Internal (SOI) di Subak Wongayabetan.

Hasil perhitungan matriks EFAS, diperoleh total skor sebesar 2,75 mengindikasikan bahwa Subak Wongayabetan merespon positif peluang yang ada dan menghindari ancaman. Peluang utama yaitu *trend* keamanan pangan (*food safety*) yaitu berubahnya gaya hidup masyarakat yang lebih mementingkan kesehatan dengan mengkonsumsi hasil-hasil produk pertanian yang berlabel atau bersertifikat organik akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan terhadap produk-produk organik.

Penentuan Strategi Alternatif Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Wongayabetan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS, disusun strategi alternatif yang dapat mendukung strategi pengembangan agribisnis beras merah organik di Subak Wongayabetan, yaitu:

1. Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada (SO) meliputi:
 - a. Peningkatan produktivitas padi merah organik (SO1)
Saat ini sudah banyak teknologi dan teknik bercocok tanam padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi seperti SRI dan sistem tanam jajar legowo. Menurut Purwasasmita dan Sutakiat (2008), menyebutkan metode SRI dapat meningkatkan produktivitas mencapai 8-12 ton/ha.
 - b. Peningkatan keterampilan pengolahan pupuk dan pestisida organik (SO2)
Pelatihan kepada petani mengenai cara membuat pupuk organik dan pestisida organik menggunakan sumberdaya lokal adalah solusi yang dapat diberikan kepada petani di Subak Wongayabetan. Hal ini didukung oleh ketersediaan potensi lokal seperti bahan baku pembuatan pupuk maupun pestisida organik.
 - c. Pengembangan subak sebagai agrowisata (SO3)

Subak Wongayabetan merupakan subak yang berada dalam kawasan WBD. Pengembangan agrowisata di wilayah Subak Wongayabetan akan mendorong perekonomian masyarakat lokal melalui kegiatan berbasis pertanian organik. Pengembangan agrowisata berpotensi untuk dibangun toko hasil-hasil pertanian organik dan media promosi keberadaan beras merah organik Subak Wongayabetan.

- d. Menjalin kerjasama dengan BUMDes (SO4)

Adanya rencana pembangunan BUMDes di Desa Mengesta, Subak Wongayabetan dapat menjalin kerjasama dengan BUMDes. Keberadaan BUMDes dapat membantu permodalan petani anggota Subak Wongayabetan dalam berusaha, penambahan kapasitas prasarana pasca panen, menambah pasar dengan memasarkan produk beras merah organik, dan pupuk organik.
2. Strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) meliputi:
 - a. Perluasan lahan sawah organik (WO1)

Perluasan luas tanam pertanian organik di Subak Wongayabetan perlu dilakukan pendekatan yang dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dengan sosialisasi atau kampanye tentang pertanian organik.
 - b. Pelatihan pencatatan usahatani (WO2)

Pencatatan usahatani dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kegiatan usahatani yang dijalankan anggota Subak Wongayabetan. Pelatihan pencatatan usahatani terhadap petani di Subak Wongayabetan berdampak positif karena petani akan mengetahui secara riil pendapatan dan pengeluaran dari usahatannya.
 - c. Mengintesifkan penggunaan *brand* dan *packaging* (WO3)

Penggunaan *brand* serta berinovasi dalam menciptakan kemasan (*packaging*) yang lebih menarik dan unik dapat meningkatkan harga jual produk. Kemasan produk beras merah organik Subak Wongayabetan perlu mencantumkan nama produk, cap atau logo, komposisi, netto, nama produsen beras merah organik yaitu Subak Wongayabetan, ICS selaku penjamin mutu, nomor registrasi, kode produksi, keterangan kadaluarsa, nomor sertifikat organik, dan cara pemakaian produk.
 - d. Perekrutan tenaga kerja luar daerah (WO4)

Tenaga kerja pengolahan pasca panen yang dimiliki berjumlah sedikit. Mengatasi hal tersebut maka kelompok dapat merekrut tenaga kerja untuk memperlancar jalannya usaha.
3. Strategi kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST) meliputi:
 - a. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (ST1)

Pengendalian hama terpadu dapat dilakukan oleh Subak Wongayabetan dengan menggunakan kekuatan unsur-unsur alami yang mampu mengendalikan hama.

- b. Sosialisasi produk organik kepada konsumen (ST2)
Produk pertanian dinyatakan sebagai produk organik apabila sudah tersertifikasi organik dan terdapat *Internal Control System* (ICS). Sosialisasi kepada konsumen sangat diperlukan dengan tujuan agar konsumen mengetahui tentang produk organik meliputi proses budidaya padi organik, manfaat mengkonsumsi produk organik, maupun proses sertifikasi produk organik.
 - c. Intensifikasi *Internal Control System* (ICS) (ST3)
ICS merupakan sistem penjaminan mutu yang wajib dimiliki oleh setiap produsen organik. Pengawasan ICS dilakukan lebih ketat dan berkala dalam merangkul komitmen petani, melaksanakan inspeksi internal dan penyuluhan lapangan bagi petani, melakukan mekanisme persetujuan internal dan penanganan ketidaksesuaian, melaksanakan dokumentasi petani dan data usahatani, hingga pengawasan aliran produk. Hal ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik.
4. Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman (WT) meliputi:
- a. Penyempurnaan *database* dan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik (WT1)
Saat ini Subak Wongayabetan belum memiliki sistem informasi manajemen yang baik sehingga sulit mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara objektif dan terukur. Penerapan sistem informasi manajemen di Subak Wongayabetan perlu dikembangkan sehingga akan lebih mudah untuk mengetahui informasi usaha.

Rekomendasi Strategi Prioritas Pengembangan Agribisnis Beras Merah Organik di Subak Wongayabetan

Hasil analisis QSPM, strategi terbaik yang diprioritaskan yaitu strategi intensifikasi *Internal Control System* (ICS) dengan skor tertinggi sebesar 6,60 berdasarkan nilai TAS. ICS adalah sistem kontrol internal atau sistem penjaminan mutu yang wajib dimiliki oleh setiap produsen yang tersertifikasi organik. ICS memiliki peran strategis dalam pengelolaan pertanian organik karena ICS memiliki fungsi pengawasan terhadap seluruh kegiatan kelompok organik dari hulu hingga hilir. Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh ICS adalah merangkul komitmen petani, melaksanakan inspeksi internal dan penyuluhan lapangan bagi petani, melakukan mekanisme persetujuan internal dan penanganan ketidaksesuaian, melaksanakan dokumentasi petani dan data usahatani, hingga pengawasan aliran produk.

Pengawasan internal yang dilakukan ICS lebih ketat dan berkala dari registrasi calon petani, kepemilikan lahan, luas lahan, pengolahan lahan sawah, budidaya padi merah, panen, proses pasca panen, hingga distribusi produk beras merah organik ke konsumen sesuai dengan Standar Organik Internal (SOI) di Subak Wongayabetan

dengan tujuan untuk tetap menjamin mutu produk beras merah organik yang dihasilkan oleh Subak Wongayabetan.

Intensifikasi ICS dilaksanakan untuk menghindari ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi pertanian organik yang telah dijalankan oleh Subak Wongayabetan. ICS dapat melakukan monitoring internal secara intensif dan selalu melakukan pendekatan kepada petani di Subak Wongayabetan untuk tetap menjaga komitmen bertani secara organik. Lebih intensifnya peran ICS dilaksanakan, berdampak terhadap tetap terjaganya kualitas produk beras merah organik Subak Wongayabetan dengan adanya pengawasan yang ketat saat proses budidaya, pengolahan pasca panen hingga distribusi. Konsumen juga akan mendapatkan jaminan mutu keorganikan beras merah Subak Wongayabetan dengan adanya pengawasan ICS yang intensif. Intensifikasi ICS sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Strategi-strategi alternatif yang dapat dilaksanakan oleh Subak Wongayabetan dalam pengembangan agribisnis beras merah organik yaitu peningkatan produktivitas padi merah organik, peningkatan keterampilan pengolahan pupuk dan pestisida organik, pengembangan subak sebagai agrowisata, menjalin kerjasama dengan BUMDes, perluasan lahan sawah organik, pelatihan manajemen dan pencatatan usahatani, mengintensifkan penggunaan *brand* dan *packaging*, perekrutan tenaga kerja luar daerah, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, sosialisasi produk organik kepada konsumen, intensifikasi *Internal Control System* (ICS), serta penyempurnaan *database* dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik.
2. Strategi prioritas yang dapat dilaksanakan oleh Subak Wongayabetan dari strategi alternatif yaitu intensifikasi *Internal Control System* (ICS). Intensifikasi ICS dilakukan untuk mendukung keberlanjutan sertifikasi organik melalui penguatan komitmen anggota subak untuk bertani secara organik dan pengawasan kualitas beras merah organik.

Saran

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan sesuai dengan penelitian ini yaitu:

1. Dalam mendukung pengembangan agribisnis beras merah organik, anggota petani Subak Wongayabetan agar membuat pencatatan usahatani sebagai evaluasi pelaksanaan usahatani dan lebih intensif mensosialisasikan manfaat pertanian organik dari aspek sosial maupun ekonomi.
2. Subak Wongayabetan agar berinovasi melalui penggunaan kemasan yang unik dan *branding* beras merah organik untuk meningkatkan nilai jual produk.

Daftar Pustaka

- Badan Standarisasi Nasional (BSN). 2013. *Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2013. Sistem Pertanian Organik*. Jakarta: BSN.
- BPS. 2014. *Statistik Pariwisata Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Budiasa, I. W. 2014. Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali (*Asian Journal of Agriculture and Developmet*). Vol. 14: p. 65-75.
- David, R. F. 2004. *Manajemen Strategi: Konsep-Konsep*. (Kresno Suroso. Penj.). Jakarta: PT Indeks.
- FiBL-IFOAM. 2012. *Statistics Data Tables Dynamic Organic World* (serial online). Available from: ©FiBL 2014/<http://www.organic-world.net> diunduh tanggal 10 mei 2014.
- Herawati, N.K., J. Hendrani., S. Nugraheni. 2014. *Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan Dengan Pertanian Konvensional*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Kennvidy, SA. 2010. Organic Rice Farming Systems in Cambodia: Socio-Economic Impact of Smallholder Systems in Takeo Province (*International Journal of Environmental and Rural Development*). Vol. 1: p. 115-119.
- Purwasasmita, M. dan Sutakiat, A. 2008. *Padi SRI Organik Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius.